

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **A.1 Perpustakaan Sekolah**

Jangka panjang, perpustakaan makmur. Perpustakaan didefinisikan pada abad ke-19 sebagai struktur, ruangan, atau kumpulan lokasi yang menampung koleksi buku yang cukup besar yang sering digunakan oleh komunitas atau kelompok demografis tertentu. Istilah “perpustakaan” kemudian digabungkan oleh ALA (The American Library Affiliator) dalam arti yang luas, khususnya perpustakaan sebagai pusat media, sumber belajar, dan tempat bahan dokumentasi. Perpustakaan adalah fasilitas yang dimiliki dan dioperasikan oleh sekolah. Dengan mengelola sumber daya perpustakaan, baik buku maupun non buku, yang disusun secara metodis menurut standar yang ditentukan sehingga setiap pengguna dapat menggunakan sumber informasi secara tepat, tujuan utamanya adalah untuk mendukung sekolah dalam mencapai tujuan sekolah tertentu dan tujuan pendidikan secara umum. Tujuan perpustakaan sekolah standar adalah untuk melayani kebutuhan pengguna di bidang pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi dengan mengelola koleksi karya tulis, cetak, dan rekaman secara profesional dengan menggunakan sistem standar. Bahan bacaan dapat bermutu tinggi jika memenuhi standar perpustakaan, kurikulum, mata pelajaran, dan prakarsa pendukung lainnya yang dapat membantu perpustakaan sekolah mewujudkan visi dan tujuannya.

Menerapkan pendidikan yang mencerahkan dapat membantu siswa dalam memahami, menerima, dan menghormati orang-orang dari latar belakang ras, kepercayaan budaya, tipe kepribadian, dan kemampuan fisik dan mental yang berbeda. Inilah yang disebut dengan pendidikan inklusif. Tujuan pendidikan inklusif adalah untuk meningkatkan akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus, termasuk mereka yang memiliki gangguan penglihatan. Ini adalah pendekatan pendidikan yang komprehensif dan strategis. Dalam arti yang lebih luas, pendidikan inklusi juga dapat dipahami sebagai jenis pengajaran yang mengutamakan keyakinan anti segregasi, kesempatan memperoleh keadilan, dan pengembangan komponen pendidikan. Upaya penting dilakukan untuk menanamkan tanggung jawab untuk belajar, dan sikap terhadap anak berkebutuhan khusus diubah melalui pendidikan inklusif.

Perpustakaan sekolah yang merupakan perpustakaan yang berada pada satuan pendidikan dasar dan menengah merupakan salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan sekolah dan berfungsi sebagai bahan kajian untuk membantu pencapaian tujuan pendidikan lembaga. (Yuventia, 2015). Yang dimaksud dengan “perpustakaan sekolah” adalah perpustakaan yang terletak di dalam sekolah, termasuk sekolah dasar dan menengah negeri maupun swasta. Siswa sekarang memiliki keterampilan membaca lebih banyak karena untuk pendidikan. Jika buku yang diajarkan sesuai dengan pemahaman dan pertimbangan siswa pada usianya sejak sekolah dasar, maka pengetahuan yang diperolehnya akan dipertahankan. Untuk memperluas pengetahuan siswa, mendorong penalaran yang sehat, dan membantu pengembangan keterampilan dan minat anak melalui perpustakaan sekolah (Apsari et al., 2017).

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan informasi, pelayanan yang aktif dan tanggap terhadap pengguna harus ditingkatkan, antara lain koleksi bahan pustaka, aksesibilitas bagi penyandang tunanetra dan layanan yang ramah difabel agar dapat dimanfaatkan sebaik

mungkin bagi pengguna perpustakaan bagi penyandang tunanetra. Manfaat layanan difabel adalah komunikasi yang baik dan menyenangkan sehingga pengunjung perpustakaan merasa senang dan nyaman. Selain itu, membuat pelayanan khusus bagi penyandang tunanetra sebaik mungkin untuk penyandang tunanetra berupa fasilitas dan aksesibilitas yang layak untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan tanpa ada perhatian atau perbedaan fisik.

Berkaitan dengan penelitian di atas, maka dapat dimaknai bahwa perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada dalam lingkungan sekolah, baik sekolah negeri maupun swasta. Salah satu sarana dan fasilitas untuk membantu dalam belajar agar lebih sukses dan maksimal terutama bagi siswa, sehingga setiap sekolah memiliki perpustakaan yang memadai bagi siswa yang gemar membaca, dan dapat mengenali masalah yang mereka pelajari di sekolah, sehingga dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah.

## **A.2 Kapasitas Perpustakaan Sekolah**

Perpustakaan memiliki tugas pokok sebagai tempat penyimpanan, mengelola, memberi dan menyebarkan data kepada pengguna. Agar kapasitas tersebut dapat terujung, perpustakaan perlu menangani bermacam-macam atau bahan pustaka yang ada didalamnya agar data yang terdapat dalam bahan pustaka dapat dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian perpustakaan dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk mendapatkan berbagai jenis koleksi sumber informasi bagi pengguna, baik dari siswa maupun bagi pengguna yang sedang belajar (Alam, 2015)

Kapasitas perpustakaan untuk menumbuhkan dan membina semua yang ada diperpustakaan, kemudian pada saat itu, kapasitas perpustakaan untuk menumbuhkan minat dan reaksi siswa untuk mengunjungi dan menggunakan perpustakaan serta menubuhkan kesadaran pengguna.

Perpustakaan sekolah berencana untuk memberikan fokus aset pembelajaran sehingga dapat membantu pengembangan dan pusat perhatian dalam penelitian, didunia pembelajaran yaitu:

- a. Kunci kegiatan belajar dan mengajar untuk pembelajaran yang tercantum dalam rencana pendidikan sekolah.
- b. Sebuah pusat pembelajaran sederhana yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan, dan pikiran kreatif mereka.
- c. Tempat untuk kegiatan rekreasi dan tempat untuk mengembangkan minat membaca.
- d. Kunci untuk belajar mandiri dan meningkatkan kemampuan membaca siswa

Perpustakaan sekolah tidak diragukan lagi merupakan sumber belajar yang berharga yang berfungsi sebagai tempat menyimpan berbagai jenis buku dan pusat untuk memperluas pengetahuan seseorang dalam berbagai mata pelajaran. Karena "Buku adalah jendela dunia" itu benar, anak-anak dapat menambah pengetahuan yang telah mereka pelajari di sekolah dengan mengunjungi perpustakaan secara cermat. Karena buku adalah sumber yang dapat dipercaya, seseorang memperoleh informasi darinya, seperti koleksi perpustakaan.

## **A.3 Manfaat dan Tujuan Perpustakaan Sekolah**

Beberapamanfaat peprustakaan sekolah untuk semua tingkat pengajaran, dari sekolah dasar hingga menengah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan kecintaan siswa terhadap membaca.
- b. Memperkaya pengalaman belajar siswa.
- c. Menanamkan kebiasaan belajar mandiri dengan tujuan agar siswa akhirnya siap untuk belajar mandiri.
- d. Mempercepat metode pemahaman siswa dalam teknik membaca.
- e. Membantu kemajuan dalam kemampuan bahasa.
- f. Melatih siswa menuju tanggung jawab.
- g. Memudahkansiswa dalam menyelesaikan tugas sekolah.
- h. Membantu guru menemukan sumber pengajaran.
- i. Membantu siswa, guru, dan staf sekolah dalam mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan pembaruan(Prihartanta, 2015).

Pada umumnya hubungan antara sekolah dan masyarakat memiliki tujuan yang ingin dicapai, khususnya melalui pembinaan sifat pelatihan, sehingga daerah setempat akan merasakan dampak langsung dari kemajuan tersebut. Tujuan yang lebih bermakna dari hubungan sekolah antar jaringan sebagai berikut:

- a. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan siswa.
- b. Berperan dalam memahami kebutuhan masyarakat yang juga merupakan tekanan yang sedang berlangsung saat ini.
- c. Bermanfaat dalam menciptakan program sekolah menuju arah yang lebih maju dan membumi sehingga dapat dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar sebagai pengguna jasa pendidikan.

Manfaat dan tujuan perpustakaan sekolah adalah membuat siswa mengagumi untuk membaca, meningkatkan kesempatan untuk pertumbuhan siswa, memperluas kecenderungan membaca gratis sehinga akhirnya siap untuk maju secara mandiri dan bekerja dengan siswa dalam penyelesaian tugas sekolah. Sementara itu, sekolah kemungkinan akan menumbuhkan minat pada kecenderungan pemahaman siswa, untuk memberikan sumber informasi yang berada untuk keuntungan rencana pendidikan, dan untuk memberikan hiburan yang baik untuk mengisi waktu rekreasi melalui latihan pemahaman, terutama buku dan sumber bacaan lainnya yang bersifat imajinatif dan ringan, misalnya novel, cerpen, dan sebagainya.

#### **A. 4 Perpustakaan Bagi Anak Tunanetra**

##### **1. Peran Perpustakaan Sekolah Luar Biasa**

Perpustakaan sekolah memainkan peran penting dalam upaya untuk lebih mengembangkan pembelajaran siswa. Mengingat undang-undang tidak resmi no. 24 Tahun 2014 dapat dipahami bahwa perpustakaan sekolah merupakan bagian penting dari latihan dan kapasitas pembelajaran sebagai fokus aset pembelajaran untuk membantu pencapaian tujuan

pendidikan yang ada di sekolah atau madrasah (Dewi & Suhardini, 2014). Dengan demikian dapat dipastikan bahwa tugas perpustakaan sekolah sangat signifikan sebagai sumber bantuan dalam pengumpulan data dan informasi kebutuhan siswa, guru, dan warga sekolah lainnya.

Secara umum fungsi perpustakaan di sekolah luar biasa (SLB-A) dan sekolah reguler sangat mirip. Tujuan dari perpustakaan sekolah adalah untuk membantu anak-anak belajar bagaimana menemukan dan memanfaatkan informasi. Siswa dapat menggunakan perpustakaan untuk mencari dan menggunakan bahan-bahan yang ada. Minat baca siswa dan kebiasaan membaca yang baik dapat didorong melalui perpustakaan. dapat mengembangkan kemandirian siswa dalam memperoleh informasi di perpustakaan dan mengajarkan cara melestarikan bahan bacaannya. Tujuan perpustakaan sekolah luar biasa (SLB-A) adalah untuk mendukung belajar mandiri sekaligus memberikan informasi kepada pengguna. Perpustakaan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan informasi bagi dosen, staf, dan siswa sekolah. Perpustakaan ini berfungsi sebagai pusat pengelolaan sumber informasi yang dapat digunakan guru untuk membantu proses belajar mengajar atau yang dapat digunakan siswa untuk membaca dan mendengarkan cerita dengan santai.

## **2. Perpustakaan SLB**

Yang dimaksud dengan SLB adalah sekolah luar biasa yang berencana untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak yang memiliki keterbatasan fisik, emosi atau mental, cara berperilaku sosial sehingga mereka dapat menumbuhkan pandangan, informasi dan kemampuan sebagai manusia dan individu dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial. Selain itu, faktor lingkungan yang teratur dapat menumbuhkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pelatihan lebih lanjut (Isrowiyanti, 2013). Pendidikan luar biasa adalah bentuk pelayanan pendidikan khusus untuk anak yang memiliki kekurangan fisik atau kekurangan mental.

Perpustakaan SLB-A adalah pengelolaan sumber daya perpustakaan di lingkungan pendidikan yang melayani siswa berkebutuhan khusus dengan tujuan untuk mengatur, mengolah, dan menyajikan data siswa atau instruktur untuk mendukung proses belajar mengajar. Menurut pelanggannya, perpustakaan ini melayani pelanggan dengan kebutuhan khusus, terutama mereka yang buta atau memiliki gangguan penglihatan. Akibatnya, layanan dan konten yang dimiliki berbeda dengan perpustakaan yang terdapat di sekolah pada umumnya.

Perpustakaan yang melayani kebutuhan informasi tunanetra dikenal sebagai perpustakaan tunanetra. Library for the Blind adalah sebuah situs di mana penyandang tunanetra dapat menemukan informasi dalam berbagai format yang tetap dapat diakses, meski memiliki keterbatasan penglihatan, agar tidak merasa minder dengan orang biasa lainnya, demikian menurut Livina Rahmayani. Tourist Purno Saputra mengatakan, perpustakaan tunanetra merupakan tempat pengumpulan dan penyimpanan buku-buku dan bahan pustaka lainnya dengan menggunakan sistem yang menggunakan huruf Braille serta dengan sejumlah layanan khusus bagi penyandang tunanetra. Menurut definisi-definisi yang berlaku saat ini, dapat dikatakan bahwa perpustakaan tunanetra adalah jenis perpustakaan tertentu yang mengumpulkan, menyimpan, mengolah, menyajikan, dan menyebarluaskan bahan pustaka baik cetak maupun noncetak, seperti digital talking book, JAWS, TALK, AMIS, dan bahan pustaka NVDA. dapat diakses oleh orang dengan gangguan penglihatan atau kebutaan.

Perpustakaan ini dibuat untuk mempermudah dan mandiri bagi penyandang masalah penglihatan untuk mencari informasi. (Helda, 2015).

Beberapa sekolah khusus memiliki ruang yang sangat besar dengan banyak ruang, buku untuk murid, dan buku untuk dibuat. Akibatnya, ia mengalami sirkulasi teratur. Membuat perpustakaan bukanlah hal yang mustahil bagi sekolah yang memiliki lahan dan ruang yang terbatas. Buku dengan cara timbul yang menunjukkan huruf tertentu sehingga pengguna tunanetra dapat merasakan penulisan kode untuk proses membaca merupakan mayoritas koleksi perpustakaan SLB-A. Buku-buku ini dikenal sebagai buku Braille. Perpustakaan SLB-A biasanya memiliki komputer bicara, tape recorder, buku bicara, dan peralatan tambahan lainnya. Perpustakaan SLB-A menawarkan sumber bacaan instruktur selain item yang ditujukan untuk siswa.

### **3. Fasilitas Perpustakaan Bagi Anak Tunanetra**

Perpustakaan dan kondisi belajar penyandang tunanetra sebaiknya dikelola oleh pihak-pihak yang terlibat dengan cara yang lebih sederhana dan mudah bagi penyandang tunanetra untuk melibatkan perpustakaan sebagai tempat mencari data yang dibutuhkan, seperti tempat duduk, meja dan rak yang harus disediakan. dibuat dengan tanda-tanda atau gambar-gambar yang dapat digerakkan oleh tunanetra, misalnya braille atau tanda-tanda tertentu, maka tata ruang harus fokus pada tunanetra. Selain itu, penyandang tunanetra kini membutuhkan teknologi berbasis teknologi agar dapat menggunakannya tanpa gagap dan selalu mengikuti perkembangan teknologi yang selalu berkembang.

Sebagai sumber informasi, keberadaan teknologi informasi membawa perubahan. Sumber informasi yang awalnya berupa desain cetak telah bertransformasi menjadi representasi elektronik seiring kemajuan teknologi. Perubahan perilaku pencarian informasi terjadi setelah perubahan sumber informasi yang dipilih dan digunakan. Siswa tunanetra memiliki akses ke fitur perpustakaan khusus. (Azizah & Fatimah, 2020).

#### **a. Komputer PC**

Komputer PC adalah komputer berbicara yang dapat mengakses data di komputer dan didukung oleh pembaca layar atau pembaca layar yang serupa dengan yang dijelaskan di atas. Cara kerja fungsi suara perangkat lunak pembaca layar monitor. Pengguna cukup mengetikkan perintah ke keyboard untuk disimulasikan menggunakan komputer yang berbicara karena pembaca layar membacakan setiap perintah keyboard yang dilakukan oleh pengguna. (Fonataba, 2019). Untuk menunjukkan di mana kursor berada dan menjelaskan teks yang sedang dibaca di layar, baik kata demi kata atau huruf demi huruf, gunakan opsi perangkat lunak yang dapat diakses. Untuk memastikan bahwa pengguna komputer dengan keterbatasan penglihatan dapat mengakses informasi, bantuan program pembaca layar harus terus-menerus. Modem, yaitu perangkat yang mengubah sinyal elektronik komputer menjadi sinyal audio yang dapat ditransfer melalui saluran telepon, juga ditambahkan ke komputer yang dapat berbicara untuk mengakses internet.





Gambar 2.1 Contoh Komputer Berbicara

Sumber: <https://windowsku.com/optimasi-windows-mengatur-komputer-untuk-memudahkan-tuna-netra-menggunakan-komputer/>

b. Printer Braille (Impact Printer)

Printer Braille atau mesin tik Braille adalah alat yang digunakan untuk membuat huruf Braille dengan memencet tombol-tombol yang dapat diakses pada mesin tik. Seorang guru di Sekolah Perkins bernama David Abraham menciptakan model mekanik ini pada tahun 1951. Mesin tik Braille ini diproduksi di sejumlah negara tanpa mengurangi fungsinya. Perkins Braille, diproduksi oleh Howe Press di AS, adalah mesin tik Braille paling populer yang digunakan saat ini. Mesin tik Braille ini memiliki enam tombol untuk membuat huruf Braille, celah di tengah, dan dua tombol tambahan untuk memindahkan kertas satu tombol di setiap sisi mesin.

Printer ini memiliki pendekatan yang sebanding untuk bekerja dengan printer kerangka kerja spot. Printer ini lebih berisik daripada printer tinta karena proses pencetakannya melibatkan penyadapan kertas. Printer ini memudahkan penyandang tuna netra untuk mencetak data yang mereka peroleh dari komputer yang berbicara. Mencetak kertas pindaian dalam huruf Braille adalah fitur lainnya. PRIPEN TAB menawarkan beberapa keuntungan, termasuk kemampuan untuk melakukan dua tugas sekaligus, kemudahan penggunaan, keterjangkauan harga, dan secara konseptual hanya sedikit lebih besar dari printer standar. Akibatnya, memindahkan TAB PRIPEN akan lebih mudah. (P. L. Wulandari et al., 2021).



Gambar 2.2. Contoh Printer Braille

Sumber: <https://www.datatempo.co/foto/detail/P0107200800370/printer-braille-di-jakarta>

c. Open Book Scanner

Open Book Scanner adalah proses mengubah buku fisik menjadi media digital seperti gambar, teks elektronik, atau buku elektronik (e-book) dengan menggunakan pemindai gambar. Buku digital dapat dengan mudah didistribusikan, direproduksi, dan dibaca di layar. Digitalisasi buku membutuhkan pemindaian penyimpanan kapasitas, pemindaian buku dengan

membalikan dan mendigitalkan secara manual. Setelah halaman dibalik kamera akan menangkap gambar dan mengubahnya menjadi beberapa format seperti format PDF, CD, Word, PC, laptop dan Xerox dari salinan yang dipindai.

Open Book Scanner adalah alat yang memudahkan penyandang tuna netra untuk memasukkan kertas ke dalam scanner tanpa khawatir tulisan akan sulit dibaca karena terbalik. Perangkat lunak yang memungkinkan kertas untuk dipindai dan diubah menjadi bentuk elektronik sehingga orang tunanetra dapat mengakses konten perpustakaan cetak. Selain itu, pengguna dapat berbicara ke mikrofon komputer jika mereka memilih untuk tidak mengetik, dan perangkat lunak pengenalan suara akan mengubah apa yang mereka ucapkan menjadi kata yang mereka masukkan



Gambar 2.3. Contoh Open Book Scanner

Sumber: <https://www.indiamart.com/proddetail/openbook-reader-software-with-pearl-scanner-6549667273.html>

#### d. Digital Talking Book

Digital Talking Book adalah penggambaran suara dari distribusi cetak yang direncanakan agar lebih mudah diakses oleh orang yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan atau tunanetra. DTB diharapkan memberikan akses yang ditingkatkan ke dokumen di atas dan di luar standar buku audio. DTB memiliki semua keunggulan buku audio biasa, tetapi unggul dalam hal rute konten dan menampilkan teks yang disinkronkan. Sementara rekaman buku sederhana harus dikontrol secara fisik untuk menemukan bagian tertentu, DTB menyediakan akses multimedia yang menyempurnakan konten bagi tunanetra, memberi mereka akses cepat ke segmen konten tertentu. Sebagian besar DTB menggunakan buku audio format Daisy. DAISY adalah singkatan dari sistem informasi yang dapat diakses digital. Konsorsium DAISY dibentuk oleh perpustakaan buku berbicara untuk memimpin kemajuan dunia dari buku berbicara analog ke digital. Standar DAISY memungkinkan fleksibilitas total dalam memadukan teks dan suara dari suara saja, ke teks dan suara lengkap, hingga teks saja. DTB diputar terbalik pada peralatan atau pemrograman.

Buku bicara digital adalah perangkat yang memungkinkan pembaca tidak hanya menikmati suara audio yang dibaca dari buku, tetapi juga memungkinkan pengguna menelusuri beberapa teks untuk mencari topik atau pencarian kata tertentu. Melalui program buku bicara ini, tunanetra dapat mengakses semua buku bacaan, buku pelajaran dan tugas sekolah yang telah disiapkan oleh sekolahnya untuk mereka pelajari kembali di luar jam belajar dengan tujuan agar mereka dapat mengikuti siklus belajar sesuai jadwal. Manfaat dari buku bicara digital adalah bahwa pengguna dapat menggunakannya di mana saja dan kapan saja selama

mereka memiliki pemutaran media. Apalagi dengan adanya perubahan teknologi dari analog ke digital (Handayani, 2016).



Gambar 2.4. Contoh Digital Talking Book

Sumber: <https://blind.iowa.gov/upload/digital-talking-book-machine>

e. DAISY Player

DAIS Player digunakan untuk memudahkan pengguna tunanetra mendapatkan informasi dari buku tertentu yang telah diubah ke dalam bentuk suara. Terlebih lagi, buku bicara yang digunakan DAISY Player berupa compact disk. Pengguna dapat mencari, menempatkan bookmark, menyampaikan barisan demi baris dengan tepat, dan menyesuaikan kecepatan bicara tanpa aturan. Alat ini ditujukan khusus untuk tunanetra, sehingga informasi sebelumnya akan diterjemahkan ke dalam pola tertentu yang ditunjukkan oleh susunan pin pada layar.



Gambar 2.5. Contoh DAISY Player

Sumber: <https://thelowvisionstore.com/products/victor-reader-stratus12-m-daisy-mp3-player>

Selain menerima layanan khusus, penyandang tunanetra tidak dapat memanfaatkan layanan ini tanpa bantuan pustakawan atau individu berkualifikasi lainnya yang dapat mengajarkan siswa tunanetra cara menggunakan komputer dan teknologi lain untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Alhasil, selain memiliki kapasitas atau kemampuan membaca, menulis, dan menafsirkan Braille, pustakawan yang bekerja di perpustakaan khusus tunanetra juga harus memiliki kapasitas atau kemampuan dalam menggunakan layanan berbasis teknologi. Melalui pendidikan pengguna atau kelas komputer pemula yang terhubung dengan bahasa komputer, pustakawan harus dapat membantu penyandang cacat visual dalam pencarian informasi berbasis komputer mereka dalam keadaan seperti ini.

Sulitnya mendapatkan semua alat, fasilitas, dan fasilitas manual dan digital untuk tunanetra karena kurangnya dana, tingginya biaya alat bantu tunanetra, produksi yang tidak



efisien, dan kurangnya pengiriman lokal. Selain itu, sulitnya membantu penyandang tunanetra dalam mencari informasi, terutama melalui sumber informasi elektronik, karena kurangnya pustakawan yang berkualitas.

#### **4. Koleksi Perpustakaan Bagi Anak Tunanetra**

##### **a. Buku Braille**

Koleksi buku Braille adalah kumpulan bahan pustaka yang ditulis dalam huruf Braille yang disajikan kepada pengguna tunanetra untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Braille adalah kumpulan titik-titik timbul yang dapat dibaca oleh penyandang tunanetra dengan jarinya. Braille bukanlah bahasa melainkan kode yang dapat dibaca atau diterjemahkan ke dalam bahasa seperti bahasa Indonesia, Inggris dan sebagainya. Membaca dan menulis dengan menggunakan Braille masih digunakan oleh penyandang tunanetra baik di negara maju maupun negara berkembang. Alat menulis atau membaca yang paling penting dan mendasar bagi penyandang tunanetra adalah huruf Braille. Efendi mengklaim bahwa huruf Braille terdiri dari enam titik, dua disusun secara vertikal dan tiga disusun secara horizontal. Penyandang tunanetra dapat membaca atau menulis Braille dengan lebih mudah karena setiap titik yang dihasilkan dapat ditutup dengan satu jari. Koleksi buku Braille terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain karya cetak, karya noncetak dan karya dalam bentuk elektronik. Perpustakaan mencakup banyak karya akademis, fiksi, dan publikasi dengan inspirasi remaja. Koleksi buku Braille memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna tunanetra (Dzunurain & Wasisto, 2022). Braille adalah jenis sistem tulisan yang ditujukan untuk orang buta. Menurut (Nahlisa & Rukiyah, 2015) Braille adalah sistem penulisan dan pencetakan berdasarkan abjad Latin untuk tunanetra dalam bentuk kode yang terdiri dari enam titik dan kombinasi yang menonjol di atas kertas sehingga dapat diraba. Kode atau huruf berisi informasi seperti isi dalam buku, tetapi khusus untuk tunanetra. Buku Braille memiliki peran penting bagi penyandang tunanetra. Dengan menggunakan buku Braille, penyandang tunanetra dapat mengakses informasi melalui membaca dengan meraba.

Otomatisasi situs untuk pengguna Braille melibatkan sentuhan jari pada gumpalan kertas Braille untuk mendeteksi setiap huruf dan membentuk kata. Tunanetra dapat merasakan bentuk huruf Braille berkat kepekaan ujung jari yang tinggi terhadap tekstur. Berdasarkan definisi di atas, jelaslah bahwa koleksi buku Braille terdiri dari semua jenis karya cetak yang ditulis dalam huruf Braille yang dikumpulkan, disiapkan, dan disediakan untuk pengguna tunanetra agar sesuai dengan kebutuhannya.



Gambar 2.6. Contoh Tulisan Huruf Braille

Sumber: <https://meenta.net/media-pembelajaran-tunanetra/>

## **A. 5 Tunanetra**

Tunanetra adalah suatu keadaan dimana hilangnya indra penglihatan seseorang akan berdampak secara mekanis dan psikologis, indera penglihatan merupakan indera koordinasi dari semua rangsangan yang diterima oleh individu. Secara umum, kebutuaan adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami hambatan atau gangguan pada indera penglihatannya sehingga tidak dapat melihat dengan jelas atau bahkan mengalami gangguan penglihatan. Jika dilihat pakai penglihatannya, tunanetra bisa dikelompokkan kepada dua golongan yakni buta total dan yang kedua yaitu dengan kondisi penglihatan yang tidak sempurna tetapi tidak buta total atau dengan penglihatan yang lemah atau disebut low vision, Penyandang tunanetra mengandalkan indra lainnya, seperti penciuman, sentuhan, dan pendengaran, karena kesulitan melihat. Ada banyak penyandang tunanetra yang meski memiliki keterbatasan, memiliki bakat unik, seperti di bidang musik dan pengetahuan. (Suhendri, 2017).

Orang yang buta adalah mereka yang memiliki gangguan penglihatan; mereka dapat dibagi lagi menjadi dua kategori: buta total (buta total), dan mereka yang penglihatannya sangat terbatas dan kurang dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, khususnya dalam pembelajaran. Oleh karena itu, anak dengan low vision atau rabun jauh termasuk dalam kelompok penyandang tunanetra. Anak tunanetra adalah mereka yang kedua penglihatannya tidak berfungsi secara langsung untuk memberikan informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang pada umumnya. Masalah penglihatan dapat berkembang sebelum atau setelah lahir.

Penyandang tunanetra memanfaatkan huruf Braille dan huruf besar sebagai dua metode untuk memahami informasi. Karena Braille dibaca menggunakan sensasi tubuh lain yang menggabungkan indra penglihatan, siswa tunanetra lebih mudah memahaminya daripada teks berukuran besar. Namun, karena merasa rendah diri saat menggunakan huruf Braille, mayoritas penyandang tuna netra, terutama yang memiliki daya penglihatan rendah, memilih untuk menggunakannya. Orang dengan penglihatan yang buruk mengalami kesulitan memahami bentuk tertentu dan hanya dapat mengamati bagaimana benda bergerak secara umum. Agar mereka dapat mengakses huruf Braille atau cetakan besar, sangat penting untuk menyediakan perpustakaan bagi penyandang tunanetra.

## **A. 6 Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Perpustakaan**

Terdapat dua faktor yakni internal dan eksternal yang kemudian berdampak pada rendahnya minat baca siswa dan bagaimana kaitannya dengan rendahnya minat mereka dalam memanfaatkan perpustakaan sekolah. (Muhtadien & Krismayani, 2017).

### **1. Faktor Internal**

Pengaruh internal adalah pengaruh yang dibawa oleh setiap pembelajar. Mereka cenderung lesu saat melakukan tugas, yang mencegah mereka menemukan waktu untuk menghadiri perpustakaan, di antara faktor internal lainnya. Bagi orang lain, malas membuatnya sulit untuk bergerak. Minat dan motivasi siswa yang rendah dapat menyebabkan kemalasan. Selain memiliki sedikit motivasi dan minat, anak-anak seringkali tidak senang membaca atau bahkan pergi ke perpustakaan untuk melihat-lihat buku. Karena jadwal mereka yang padat dan beberapa siswa memiliki begitu banyak kegiatan ekstrakurikuler, anak-anak mungkin kesulitan menemukan waktu untuk mengunjungi perpustakaan.

## **2. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah mereka yang mempengaruhi pelajar dari sumber yang berbeda. Fasilitas perpustakaan sekolah yang tidak memadai, staf yang tidak ramah, status sosial ekonomi, dampak lingkungan, dan kecenderungan siswa untuk semakin mengandalkan internet untuk mendapatkan pengetahuan adalah contoh masalah eksternal.

a. Sarana dan prasarana, dalam proses kegiatan yang terjadi di perpustakaan harus didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga siswa bisa mendapatkan informasi dan merasa nyaman di perpustakaan sekolah.

b. Layanan, perpustakaan sekolah harusnya melayani pengguna dengan sabar. Karena pada usia tersebut siswa masih memiliki ego yang tinggi. Jika pustakawan mudah marah atau pelayanannya lambat, sudah pasti siswa enggan untuk berkunjung ke perpustakaan karena suasana tidak nyaman.

c. Lingkungan, sebagai hal yang penting dan utama yaitu rumah. Dalam hal ini, orang tua memiliki pengaruh terbesar terhadap bagaimana minat siswa berkembang. Alih-alih menunggu sampai anak usia sekolah untuk mulai mengajar mereka membaca, orang tua dapat mendorong anak-anak mereka untuk menggunakan perpustakaan sedini mungkin dengan mengajari mereka membaca dan menunjukkan bahwa ada banyak buku menarik yang tersedia. Namun, saat menginjak usia sekolah, banyak anak yang sudah terbiasa dengan aktivitas yang lebih mendebarkan seperti bermain video game online bersama teman-temannya.

d. Perkembangan teknologi mengenalkan siswa dengan begitu banyak media berupa internet, laptop, smartphone, dan lain sebagainya. Akibat kemajuan teknologi, siswa cenderung tidak mencari sumber informasi di buku karena mereka dapat memperoleh berbagai informasi dengan cepat hanya dengan mengetikkan kata kunci ke dalam bilah pencarian.

### **A. 7 Pemanfaatan Perpustakaan Oleh Siswa Tunanetra**

#### **1. Sebagai Sumber Belajar Siswa Tunanetra Di SLB A Karya Murni**

Berdasarkan masing-masing uraian di atas tentang perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar dalam pemahaman siswa, maka dapat dikatakan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai pusat pendidikan, artinya harus berfungsi sebagai pengajar atau tempat bagi siswa untuk berpresentasi. berbagai kebutuhan setiap siswa. (Helda, 2015). Perpustakaan sekolah antara lain ingin mempromosikan dan memicu minat baca siswa. Sangat penting untuk menyediakan lingkungan sekolah lanjutan di perpustakaan untuk mempromosikannya sebagai sumber belajar dan tempat membaca.

Upaya untuk meningkatkan pembelajaran siswa harus dilakukan baik oleh guru sehingga siswa memiliki keinginan untuk menyelesaikan kegiatan belajar seperti membaca sesering mungkin diluar kelas. Dalam konteks ruang kelas, perpustakaan memainkan fungsi yang sangat penting dalam hal menawarkan fasilitas pendidikan dan dalam hal menumbuhkan kecintaan belajar di kalangan siswa. (Warsita, 2013). Bahkan anak usia sekolah belum tentu memiliki minat atau kegemaran untuk belajar, termasuk membaca.

Oleh karena itu, sekolah yang sadar perpustakaan akan mendorong siswa untuk membaca atau bergabung dengan masyarakat membaca. Perpustakaan menanamkan pada anak-anak rasa tanggung jawab untuk meminjam bahan, menjaga koleksi tetap utuh untuk mencegah kerusakan atau kehilangan, membiasakan membaca saat istirahat, dan pola penggunaan lain yang tercermin dalam kebijakan dan peraturan perpustakaan.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dialihatkan kepada para malaikat, lalu berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu memang benar orang-orang yang benar!” (Q.S Al-Baqarah 2 : 31)

Ayat di atas menjelaskan identifikasi benda (koleksi) sudah diajarkan kepada Nabi Adam as. Sebagai salah satu cara Tuhan untuk merespon pertanyaan para malaikat yang sekaligus menjadi eksistensi ke-khalifan manusia. Kemampuan menjelaskan benda beserta seluruh fungsinya merupakan tradisi manusia yang berlanjut sampai hari ini. Hal tersebut juga berimplikasi terhadap kegemaran manusia untuk mengumpulkan berbagai benda sebagai koleksi.

Hal ini di jelaskan bahwa dianjurkan bagi pemustaka agar lebih aktif dalam memanfaatkan koleksi yang terdapat dalam sebuah perpustakaan. Hal tersebut sesuai dengan UU No 43 Tahun 2007 tentang Koleksi Perpustakaan Pasal 12 berbunyi: “ Koleksi perpustakaan diseleski, diolah, disimpan, dilayankan, dan dikembangkan sesuai dengan kepentingan pemustaka dengan memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Namun perpustakaan sampai saat ini belum digunakan sebagai sumber belajar karena ada beberapa penyebabnya:

- a. Peprustakaan sekolah belum mengefektifkan pemanfaatannya sebagai aset pembelajar, untuk kemajuan siswa, pengayaan materi pelajaran, dan berupa pendalaman materi yang diajarkan, guru jarang mengajar di perpustakaan.
- b. Waktu istirahat untuk pergi ke kantin. Untuk mendorong perpustakaan sebagai sumber belajar, penting untuk membuat waktu khusus di sekolah untuk membantu siswa belajar. Dalam menghadapi pemberian saran untuk meningkatkan keaktifan siswa di perpustakaan akan memberikan dampak positif bagi siswa, memanfaatkan perpustakaan akan menumbuhkan kemampuan pemahaman dan suka membaca.
- c. Rendahnya tingkatpergerakan siswa untuk berkunjung ke perpustakaan. Keterlibatan perpustakaan sekolah dalam kegiatan pembelajaran tetap harus dilakukan sebagai upaya mencerdaskan siswa, secara sadar untuk menciptakan suasana belajar secara efektifagar mengembangkan kapasitas mereka, karakter,pengetahuan, akhlak mulia, serta keterampilan atau kemampuan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat.

## **2. Sebagai Sumber Informasi Bagi Siswa Tunanetra**

Sebagian besar seseorang mengendalikan indera penglihatan untuk mendapatkan sebuah informasi (Nahlisa & Rukiyah, 2015). Dengan demikian seseorang yang mengalami gangguan penglihatan atau yang sering disebut dengan tunanetra akan mengalami kesulitan dalam



mengakses sebuah informasi. Kemudian satu dari sumber informasi yang dapat diakses oleh penyandang tunanetra yaitu buku Braille, dengan buku Braille Seorang tunanetra dapat membaca dengan sentuhan dan mengakses informasi. Setiap orang pasti mengenal istilah “buta”, dan ada organisasi bernama Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) yang mengadvokasi untuk membina kondisi yang memungkinkan penyandang tunanetra untuk tetap hidup sebagai manusia dan memberikan kontribusi kepada anggota masyarakat tanpa memandang apakah hidupnya dihabiskan di tempat kerja atau di rumah.

Alasan siswa penyandang tunanetra memiliki koleksi buku Braille sebagai sumber informasi dikarenakan perpustakaan hanya menyediakan koleksi buku Braille. Akan tetapi dengan adanya buku Braille selain membuat siswa mendapatkan informasi siswa penyandang tunanetra dapat meningkatkan kemampuan bacanya. Dalam memanfaatkan koleksi buku Braille umumnya para siswa datang langsung ke perpustakaan untuk memanfaatkan koleksi buku Braille yang tersedia Di dalam perpustakaan terdapat tempat baca yang disediakan untuk siswa penyandang tunanetra ketika mereka ingin membaca buku Braille. Yang dilakukan oleh siswa ketika ingin memanfaatkan buku Braille yaitu pertama datang ke perpustakaan setelah itu izin dengan pustakawan atau guru pendamping, lalu mereka mengambil buku yang mereka inginkan kerak buku yang ada di perpustakaan, setelah mendapatkan buku yang mereka inginkan mereka menuju ke tempat baca untuk membaca buku yang telah mereka pilih dengan cara meraba titik-titik yang terdapat di dalam buku untuk mengetahui huruf atau kata-kata yang terdapat dalam buku Braille, huruf Braillediciptakan untuk para tunanetra berupa kode terdiri dari enam titik dan berbagai kombinasi yang ditonjolkan pada kertas sehingga dapat disentuh.

Kegiatan sering dilakukan siswa tunanetra ketika mereka berkunjung ke perpustakaan yaitu kegiatan membaca. Kegiatan membaca menjadi kegiatan paling favorit yang dilakukan siswa tunanetra ketika berkunjung ke perpustakaan, kegiatan membaca dapat menjadikan sarana hiburan bagi siswa saat mereka jenuh di kelas, kegiatan tersebut juga dapat melihat untuk semakin mahir dalam membaca buku Braille selain itu dapat menambah wawasan atau pengetahuan bagi siswa. Waktu yang sering digunakan siswa ketika berkunjung ke perpustakaan yaitu pada saat waktu istirahat. Tetapi terdapat penjadwalan sendiri oleh guru terhadap siswa penyandang tunanetra untuk datang ke perpustakaan dan itu masuk dalam jam pelajaran hal tersebut dilakukan untuk membiasakan para siswa tunanetra berkunjung ke perpustakaan untuk memanfaatkan koleksi buku Braille.

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Mayang Sari mahasiswa UIN Alauddin Makassar dengan judul skripsi Pemanfaatan Layanan Multimedia Bagi Penyandang Cacat di SLB Negeri 2 Makassar pada tahun 2019. Hasil penelitiannya adalah untuk mengetahui pemanfaatan layanan multimedia bagi penyandang penglihatan dan suara di SLB Negeri 2 Makassar dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pengguna layanan multimedia di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Makassar (I. M. Sari, 2019).

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metodologi deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah wakil kepala sekolah, pustakawan, pustakawan dan guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Setelah itu, tiga langkah proses dan analisis data diselesaikan: reduksi data, analisis data, dan menghasilkan kesimpulan.

Menurut temuan review, siswa telah memanfaatkan secara ekstensif layanan multimedia perpustakaan SLB Negeri 2 Makassar untuk penyandang disabilitas. seni audiovisual Jumlah komputer yang dimiliki perpustakaan SLB Negeri 2 Makassar tidak sebanding dengan jumlah pemustaka yang sering mengunjungi perpustakaan, dan SLB Negeri 2 Makassar juga untuk sementara kekurangan pustakawan yang ahli dalam bidang teknologi berbasis multimedia. Keterbatasan penggunaan layanan multimedia ini dikarenakan sarana dan prasarana layanan yang ada masih sangat terbatas.

Adapun perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu peneliti lebih membahas tentang Pemanfaatan Perpustakaan Oleh Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa (SLB-A) Karya Murni Medan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Nurbaiti Rachma mahasiswa dari UIN Raden Fatah Palembang dengan judul skripsi Peranan Perpustakaan Dalam Mengembangkan Keterampilan Literasi Informasi Bagi Anak Tunanetra di SLB-APanti Rehabilitas Penyandang Tunanetra Palembang (Pujiwidodo, 2016).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran perpustakaan dalam mendorong literasi informasi harus termasuk memiliki ruang khusus yang bersih dan nyaman, mengatur tempat duduk seefektif mungkin, melengkapi ruangan dengan komputer dan peralatan audio, menyelenggarakan program reguler, dan berkolaborasi erat dengan guru untuk memanfaatkan sumber daya perpustakaan sekolah saat ini. Perpustakaan di sekolah sangat penting karena menawarkan berbagai macam buku dan dapat membantu memenuhi kebutuhan siswa. Setiap pengguna memutuskan apakah akan menggunakan perpustakaan atau tidak. Dan minimnya antusias siswa, sumber daya tenaga, dan sarana prasarana menjadi tantangan yang dimiliki Perpustakaan SLB-APanti Panti Rehabilitasi Tunanetra Palembang dalam menumbuhkan literasi informasi.

Adapun perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu membahas tentang Pemanfaatan Perpustakaan Oles Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa (SLB-A) Karya Murni.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ainun Aziza dari UIN Alauddin Makassar dengan judul Tugas Akhir Peranan Perpustakaan Dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Informasi Siswa Berkebutuhan Kkhusus (Tuna Netra) di SLB Negeri 1 Makassar Tahun 2020. Data dalam peneliti ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berjumlah 4 orang, diantaranya kepala sekolah, sekertari, bendahara guru, dan siswa. Strategi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tugas perpustakaan dalam mengembangkan literasi informasi harus memiliki ruang khusus yang bersih dan nyaman, mengatur tempat duduk dengan sebaik mungkin, dilengkapi dengan AC. Menyelenggarakan program secara terjadwal, bekerja sama dengan guru dalam memanfaatkan aset yang ada di perpustakaan sekolah. Perpustakaan yang ada disekolah tersebut sangat penting, buku-buku yang tersedia saat ini sudah mencukupi, dan dapat membantu memenuhi kebutuhan siswa. Mengenai baik tidaknya perpustakaan itu tergantung pada sebagai pengguna. Dan faktor yang menjadi kendala pengelola perpustakaan sekolah luar biasa (SLB) Negeri 1 Makassar dalam menumbuhkan literasi informasi bagi siswa tunanetra yaitu kurangnya motivasi siswa, sumber daya manusia, dan sarana prasarana(Aziza, 2020).

Pada jurnal penelitian ini membahas Peran Perpustakaan Dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Informasi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang Pemanfaatan Perpustakaan Oleh Siswa Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa (SLB-A) Karya Murni Meda.

### **C. Kerangka Konseptual**

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah pendidikan bagi anak yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran akibat kelainan fisik untuk memenuhi kebutuhan dari diri sendiri. SLB-A merupakan sekolah yang berdiri khusus untuk anak tunanetra. Metode pembelajaran di SLB ini harus mampu mendorong siswa untuk memahami materi pelajaran. Media pembelajaran di SLB-A berupa buku dengan huruf Braille dan tape recorder.

Perpustakaan SLB-A merupakan unit pengelolaan bahan pustaka yang berada di lingkungan sekolah yang menangani siswa dengan kebutuhan khusus bertujuan untuk menyelenggarakan, mengolah dan menyajikan data siswa atau guru dalam mendukung proses belajardan mengajar.

Braille adalah jenis sistem penulisan sentuhan yang digunakan oleh penyandang tunanetra. Braille adalah rangkaian titik yang dapat dibaca dengan menggunakan jari oleh orang yang buta atau yang penglihatannya tidak cukup untuk membaca bahan cetak. Braille dibaca dengan cara diraba atau menyentuhnya dengan ujung jari atau kulit yang paling peka.

Yang dimaksud dengan fasilitas perpustakaan pada penelitian ini adalah berbagai macam perangkat sarana dan prasarana yang dimanfaatkan oleh siswa tunanetra. Yang dimaksud koleksi perpustakaan pada penelitian ini adalah berbagai macam sumber informasi yang berbentuk karya cetak yang ditulis dalam huruf Braille yang disajikan kepada pengguna tunanetra untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Koleksi tersebut berisi tentang buku-buku akademik, novel atau cerpen dan motivasi untuk anak.